

KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN

Meti Fatimah¹, Asmira Efendi^{2*}, Muhamad Abdul Azis³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum, Surakarta

* Corresponding Email: leeminni45@gmail.com

A B S T R A K

Supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Perkembangan paradigma supervisi menunjukkan pergeseran dari pendekatan pengawasan yang bersifat otoritatif menuju pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan humanis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep supervisi pendidikan meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, ruang lingkup, serta tantangan implementasinya di sekolah. Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka dengan menganalisis berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan berperan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi supervisor, persepsi negatif guru, beban administrasi, keterbatasan waktu, dan kurangnya tindak lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Profesionalisme Guru, Mutu Pembelajaran.

A B S T R A C T

Educational supervision is an essential strategy for improving the quality of learning and teacher professionalism. The development of the supervision paradigm indicates a shift from an authoritative control approach to a collaborative, reflective, and humanistic professional development process. This article aims to examine the concept of educational supervision, including its definition, objectives, functions, principles, scope, and implementation challenges in schools. This article is based on a literature review by analyzing various expert opinions and relevant research findings. The results show that educational supervision plays a role as a continuous professional development process that supports the improvement of teachers' pedagogical and professional competencies as well as the quality of learning. However, its implementation still faces several challenges, such as limited supervisor competence, negative teacher perceptions, high administrative burdens, limited time, and weak follow-up actions. Therefore, systematic efforts are needed to enhance the effectiveness of educational supervision in order to contribute significantly to improving educational quality.

Keywords: Educational Supervision, Teacher Professionalism, Learning Quality.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan utama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat modern. Sekolah dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat

pada peserta didik. Namun, berbagai permasalahan masih ditemukan, seperti rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran, lemahnya refleksi guru, kurang optimalnya kolaborasi antarguru, serta terbatasnya pendampingan profesional.

Supervisi pendidikan menjadi instrumen penting untuk menjawab permasalahan tersebut. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai pengawasan semata, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang menekankan kolaborasi, pendampingan, dan pemberdayaan guru. Sayangnya, praktik supervisi di banyak sekolah masih bersifat administratif dan formalitas sehingga belum berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kajian tentang konsep supervisi pendidikan menjadi penting untuk memperjelas hakikat dan implementasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep supervisi pendidikan berdasarkan teori, konsep, dan temuan ilmiah yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku teks, karya ilmiah, dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas supervisi pendidikan. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung yang relevan dengan topik supervisi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang berkaitan dengan pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, ruang lingkup, serta tantangan supervisi pendidikan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara mengkaji, membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus kajian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan konseptual mengenai supervisi pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai konsep supervisi pendidikan serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang bersifat empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara historis, istilah supervisi mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1960-an. Secara etimologis, supervisi berasal dari kata “to supervise” (mengawasi). Kata ini juga dapat dipahami dari akar kata “super” (lebih, unggul) dan “vision” (penglihatan), sehingga mengandung makna kemampuan melihat dari sudut pandang lebih luas. Berbagai ahli memberikan definisi supervisi: Carter V. Good (1973): supervisi adalah segala usaha yang dilakukan pejabat sekolah untuk memberikan kepemimpinan kepada guru agar dapat

meningkatkan kualitas pengajaran. Ngalim Purwanto (2007): supervisi merupakan kegiatan pengawas atau kepala sekolah untuk memperbaiki kondisi belajar mengajar, baik terkait guru, siswa maupun lingkungan pembelajaran. Kimball Wiles (1950): supervisi adalah aktivitas pelayanan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses bantuan maupun dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan kemampuannya yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan maupun kreativitas dalam mengajar dan komitmen atau motivasi sebagai seorang guru. Fokus utama tujuan dari supervisi yaitu pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah dan guru. Sehingga supervisi pendidikan memiliki tujuan yang berkaitan dengan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam membantu dan memperbaiki pengelolaan sekolah. Suryani (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari supervisi pendidikan yaitu sebagai pengendalian kualitas, pengembangan profesional dan upaya untuk memberikan motivasi guru. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor yaitu seperti melakukan pengawasan atau memonitor proses kegiatan pembelajaran di sekolah dengan melakukan kunjungan kelas. Adanya supervisi pendidikan memiliki peran cukup penting yaitu untuk melihat tujuan yang ingin dicapai dan mengetahui perihal apa yang perlu dilakukan evaluasi serta tindak lanjut.

Sementara itu, Risnawati (2014) mengatakan bahwa supervisi memiliki tujuan dalam membantu guru meningkatkan kemauan sehingga dapat mengelola program pengajaran yang lebih baik. Supervisi pendidikan yang dilakukan mampu memutakhirkkan kemampuan profesional yang dimiliki baik guru maupun tenaga administrasi sekolah lainnya. Imron (2015) menyatakan bahwa pengembangan staf pendidikan memang diperlukan karena berhubungan dengan kurangnya staf terlatih dibandingkan dengan percepatan pembaruan teknologi pada dunia pendidikan.

Tujuan lainnya juga dijelaskan oleh Wahyudi dalam Kristiawan (2019) bahwa supervisi pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan secara profesional dan teknik bagi guru, kepala sekolah serta personil sekolah lainnya agar proses pendidikan yang telah disusun mampu berjalan sesuai yang diharapkan. Hal terpenting yaitu kegiatan supervisi mampu dilaksanakan dengan dasar kerja sama, kolaborasi dan partisipasi bukan berdasarkan atas kepatuhan maupun paksaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pada proses belajar mengajar agar lebih baik dengan cara pemberian bantuan kepada guru, pegawai dan staf dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja mereka.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi dan tujuan supervisi pendidikan sangat erat kaitannya. Keduanya dapat diibaratkan seperti mata rantai. Tujuan memberikan gambaran tentang apa yang harus dicapai, sedangkan fungsi menunjukkan apa yang harus dilakukan, sehingga untuk mengukur apakah tujuan telah dapat dicapai dengan baik dapat dilihat dari apakah semua yang harus dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik, dengan kata lain:

pencapaian tujuan supervisi tergantung dengan berfungsi tidaknya supervisi pendidikan itu di lapangan (di sekolah).

Tujuan yang ingin dicapai sangat kompleks, maka para ahli melihat fungsi supervisi dari berbagai pandangan yang beragam, yang masing-masing mempunyai alasan-alasan tersendiri. Ada yang melihatnya dari fungsi yang bersifat umum dan bersifat operasional atau yang lebih konkrit. Menurut Franseth, dalam Sahertian, supervisi akan dapat memberikan bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara sehingga kualitas kehidupan akan diperbaiki karenanya. Ayer, Fred E, menganggap fungsi supervisi untuk memelihara program yang ada sebaiknya sehingga ada perbaikan. Lebih tegas lagi pendapat Burton dan Leo J. Brucker menyatakan bahwa fungsi utama supervisi modern menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Lebih lengkap dipaparkan berbagai fungsi supervisi yang dikemukakan beberapa orang penulis, yaitu:

a. Menurut Rifai fungsi supervisi itu terdiri atas 7 (tujuh) fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai kepemimpinan.
- 2) Sebagai inspeksi.
- 3) Sebagai penelitian.
- 4) Sebagai latihan dan bimbingan.
- 5) Sebagai sumber dan pelayanan.
- 6) Sebagai koordinasi.
- 7) Sebagai evaluasi.

b. Menurut Ametembum, fungsi supervisi terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu:

- 1) Penelitian.
- 2) Penilaian.
- 3) Perbaikan.
- 4) Peningkatan.

c. Menurut Sutisna, fungsi supervisi terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu:

- 1) Sebagai penggerak perubahan.
- 2) Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran.
- 3) Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia.
- 4) Sebagai kepemimpinan kooperatif.

d. Menurut Pidarta, fungsi supervisi itu dapat dibagi (dibedakan) menjadi dua bagian besar, yaitu:

- 1) Fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa.
- 2) Fungsi tambahan ialah membantu siswa dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.

Dari empat pendapat di atas, maka jelaslah bahwa fungsi supervisi pendidikan itu memang tidak sederhana, dan ini sangat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang juga tidak sederhana. Dengan demikian, seorang supervisor yang berorientasi pada tujuan, tidak ada pilihan lain kecuali memfungksikan diri sesuai dengan apa yang telah

disebutkan di atas. Fungsi supervisi pendidikan itu memang tidak sederhana, dan ini sangat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang juga tidak sederhana. Dengan demikian, seorang supervisor yang berorientasi pada tujuan, tidak ada pilihan lain kecuali memfungsi diri sesuai dengan inti pokoknya supervisi.

Prinsip-Prinsip Supervisi

Pada implementasinya, seorang supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar proses pelaksanaannya berjalan dengan baik dan mencapai tujuan supervisi yaitu peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan secara komprehensif. Menurut Sahertian (2010) menjelaskan beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri antara lain:

- (1) kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar
- (2) untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya
- (3) setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis terencana.

2. Prinsip Demokratis

Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusian yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

3. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “sharing of idea, sharing of experience” memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

4. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

Apabila seorang supervisor pendidikan bisa menerapkan prinsip-prinsip supervisi di atas secara konsisten dalam setiap kegiatan supervisi, maka diasumsikan setiap sekolah akan maju dan berkembang, sehingga tujuan peningkatan mutu sekolah dan mutu pendidikan secara komprehensif akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak hanya itu, apabila seorang supervisor bisa menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka permasalahan dan kendala sedikit banyak dapat teratasi.

Selanjutnya, pendapat lain juga dikemukakan oleh Giri (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor, yaitu:

- (1) menumbuhkan rasa saling membutuhkan,
- (2) supervisi harus bersifat praktis,
- (3) melakukan suatu kegiatan dengan sistematis yang telah direncanakan,
- (4) objektif dalam memberikan opini sesuai aspek bahasan,
- (5) realistik, didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya,
- (6) meningkatkan kemampuan mengajar dan pembentukan sikap profesional,
- (7) mengembangkan kreativitas pendidikan dalam mengajar,

- (8) antisipatif, diarahkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin terjadi,
- (9) konstruktif, mampu memperbaiki satu salam lain demi terciptanya suatu keberhasilan supervisi sesuai dengan peraturan, dan
- (10) kooperatif, bekerja sama dalam mengembangkan situasi belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan suatu usaha pasti menerapkan prinsip – prinsip pelaksanaan. Prinsip – prinsip yang diterapkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan antara lain:

- (1) prinsip ilmiah
- (2) demokratis
- (3) kerja sama
- (4) konstruktif dan kreatif
- (5) rasa saling membutuhkan
- (6) praktis
- (7) sistematis
- (8) objektif
- (9) realistik
- (10) profesional
- (11) antisipatif dan
- (12) kooperatif

Ruang Lingkup Supervisi

Rifai (1982) mengungkapkan bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan yang diberikan kepada seluruh guru dan pegawai serta staf sekolah lainnya. Untuk mencapai atau memperoleh kualitas pembelajaran yang lebih baik maka sangat perlu dilakukannya supervisi, hal tersebut merupakan kegiatan yang paling penting dan paling utama dari supervisi pendidikan. Jika supervisi dapat terlaksana dengan baik maka akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan kualitas hasil belajar siswa juga meningkat.

Menurut Arikunto (2004) ruang lingkup supervisi pendidikan secara rinci yang ditinjau dari objek yang akan disupervisi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Supervisi Akademik supervisi ini lebih menekankan pada masalah pembelajaran dimana supervisi ini membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengelola pembelajaran dan meningkatkan mutu dari hasil pembelajaran.

2. Supervisi Administrasi supervisi ini lebih cenderung ke arah administrasi yang membantu terlaksananya pembelajaran dengan baik. Dimana menyangkut sarana pembelajaran atau fasilitas yang harus dipenuhi agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik seperti buku pelajaran, Perpustakaan dan lainnya.

3. Supervisi Lembaga supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja sekolah dan nama baik sekolah yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Adapun ruang lingkup supervisi pendidikan era komputer yaitu:

- a. Supervisi bidang kurikulum
- b. Supervisi bidang kesiswaan
- c. Supervisi bidang kepegawaian

- d. Supervisi bidang sarana dan prasarana
- e. Supervisi bidang keuangan
- f. Supervisi bidang humas
- g. Supervisi bidang ketatausahaan

Ruang lingkup supervisi era komputer dalam tujuan bidang ini mengharuskan supervisor mempelajari semua bidang ini tanpa terkecuali sebab melakukan supervisi tanpa memahami bidang yang disupervisi tidak efektif, karena tidak jelas, semua bidang ini disupervisi karena saling berkaitan, sehingga menjadi satu sistem yang terpadu tidak bisa dipisahkan.

Tantangan dalam Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional untuk meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Meskipun prinsipnya positif, implementasi supervisi di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Berikut uraian tantangan yang paling sering muncul dalam konteks pendidikan dasar maupun menengah.

1. Kompetensi Supervisor yang Belum Optimal

Banyak kepala sekolah dan pengawas belum memiliki kemampuan supervisi yang memadai, baik dalam aspek pedagogik, manajerial, maupun evaluatif. Hal ini menyebabkan supervisi lebih terfokus pada administrasi daripada pembinaan profesional. Dampaknya:

Umpang balik tidak spesifik dan kurang aplikatif.

Supervisi tidak memberikan perubahan signifikan pada praktik pembelajaran guru.

2. Supervisi Masih Dipandang sebagai Penilaian

Budaya supervisi yang cenderung "menghakimi" membuat guru merasa tidak nyaman, cemas, atau takut diamati. Persepsi ini menghambat terbentuknya suasana dialogis yang seharusnya menjadi inti supervisi klinis atau kolaboratif. Dampak:

Guru tidak mencerminkan praktik mengajar yang alami.

Hasil supervisi tidak akurat dan tidak memunculkan refleksi mendalam.

3. Beban Administratif Guru yang Sangat Tinggi

Tuntutan administrasi seperti penyusunan RPP, asesmen, serta laporan lain menyebabkan guru tidak dapat mempersiapkan pembelajaran secara optimal. Akibatnya: Supervisi menjadi formalitas, Guru mengutamakan kelengkapan dokumen daripada kualitas proses belajar.

4. Keterbatasan Waktu Supervisi

Kepala sekolah dan pengawas memiliki tugas manajerial yang padat sehingga waktu untuk observasi kelas, diskusi reflektif, dan pembinaan lanjutan menjadi sangat minim.

5. Kurangnya Pelatihan Profesional bagi Guru dan Supervisor

Pelatihan terkait supervisi klinis, supervisi akademik, coaching, dan mentoring belum merata dan sering tidak berkelanjutan. Dampak: Supervisor kurang memahami pendekatan supervisi modern, Guru tidak terbiasa melakukan refleksi dan pengembangan diri berbasis data.

6. Resistensi atau Penolakan Guru

Faktor psikologis guru seperti rasa takut dikritik, pengalaman buruk supervisi, atau ketidakpercayaan pada supervisor dapat menyebabkan guru enggan bekerja sama.

7. Minimnya Sarana dan Teknologi Pendukung

Penggunaan instrumen digital, rekaman video pembelajaran, dan platform evaluasi sering terbatas oleh fasilitas sekolah atau kemampuan IT supervisor.

8. Ketidak sesuaian Standar Supervisi dengan Realitas Sekolah

Standar nasional sering ideal dan tidak memperhatikan keterbatasan: jumlah siswa yang besar, sarana kurang, Heterogenitas kemampuan murid. Hal ini membuat supervisi tidak kontekstual dan sulit diterapkan.

9. Tidak Ada Tindak Lanjut yang Jelas

Supervisi seharusnya diikuti dengan coaching, pendampingan, dan monitoring. Namun di banyak sekolah, umpan balik berhenti pada pengamatan tanpa rencana tindak lanjut.

10. Tantangan Etika dan Komunikasi

Memberi kritik yang tetap menjaga martabat guru adalah keterampilan yang sulit. Supervisor yang tidak memiliki kecakapan komunikasi dapat memicu konflik atau demotivasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Fungsi, prinsip, dan ruang lingkup supervisi yang komprehensif menunjukkan bahwa supervisi tidak sekadar pengawasan administratif, melainkan bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan.

Namun, berbagai tantangan masih menghambat efektivitas supervisi di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kompetensi supervisor, budaya sekolah yang kolaboratif, ketersediaan sarana pendukung, serta tindak lanjut yang terencana. Supervisi pendidikan akan memberikan dampak signifikan apabila dilaksanakan secara humanis, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi Supervisor Kepala sekolah dan pengawas perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan terkait supervisi akademik, supervisi klinis, coaching, dan mentoring agar mampu memberikan bimbingan yang konstruktif dan profesional.
2. Penguatan Paradigma Supervisi Humanis Supervisi hendaknya dipahami sebagai proses pembinaan, bukan penilaian. Pendekatan dialogis dan kolaboratif perlu dikedepankan agar guru merasa aman dan terbuka terhadap umpan balik.
3. Optimalisasi Waktu dan Perencanaan Supervisi Sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk observasi kelas, refleksi, dan pendampingan lanjutan sehingga supervisi tidak bersifat formalitas.

4. Pengurangan Beban Administratif Guru Penyederhanaan dan digitalisasi administrasi pembelajaran perlu dilakukan agar guru dapat lebih fokus pada kualitas proses belajar mengajar.
5. Penguatan Tindak Lanjut Supervisi Setiap kegiatan supervisi harus diikuti dengan rencana tindak lanjut yang jelas berupa pendampingan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, S., & Wibowo, U. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 55-66.
- Darmadi, H. (2021). Pengantar Supervisi Pendidikan: Konsep dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Fitria, H. (2020). The Role of Principal Supervision in Improving Teacher Performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(2), 213-220.
- Hasibuan, Z., & Fadhil, A. (2022). Tantangan Supervisi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45-56.
- Mulyasa, E. (2021). Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, L., & Raharjo, R. (2019). Pelaksanaan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 422-430.
- Nurhayati, S. (2023). Transformasi supervisi akademik berbasis digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 113-120.
- Sari, D., & Suparno. (2021). Analisis kendala supervisi akademik pada sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 33-44.
- Suharto, A. (2020). Supervisi akademik kolaboratif dalam pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 89-98.
- Widiastuti, R., & Handayani, T. (2022). Supervisi Pendidikan: Tantangan dan Strategi Peningkatan Mutu Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(4), 247-258.